

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER

**Putri Ayu Arfiariska
Nunuk Hariyati**

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
putri.17010714046@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan telaah literatur mengenai implementasi manajemen peserta didik dalam perspektif pendidikan karakter. Selaras dengan tujuan penulisan tersebut, penulisan ini memakai metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah Studi Literatur dengan menganalisis dari 10 artikel nasional dan 10 artikel internasional. Berdasarkan dari analisa jurnal-jurnal penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwasanya manajemen peserta didik dalam perspektif pendidikan karakter didefinisikan sebagai aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan kegiatan peserta didik yang dimulai dari sejak mereka masuk kesekolah hingga dinyatakan sebagai alumni dan bertujuan untuk melakukan penanaman nilai nilai karakter terhadap peserta didik. Tujuan dari manajemen peserta didik dalam perspektif pendidikan karakter ialah untuk menyadarkan dan mengusahakan aktifnya peserta didik terhadap permasalahan dan kondisi sosial yang ada disekitarnya, yang kemudian dapat meningkatkan tujuan hidup melalui proses pembentukan karakter yang dilakukan secara terus-menerus. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat diterapkan dan dikemas ke dalam tiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, jurnal-jurnal yang telah dikaji juga menjelaskan bahwa manajemen peserta didik dalam perspektif pendidikan karakter memiliki implikasi positif terhadap nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik.

Kata kunci: pendidikan karakter, manajemen peserta didik, peserta didik.

Abstract

The study aims to present a study of the literature on the implementation of protege management in a character education perspective. In harmony with its purpose, it employs qualitative descriptive methods. The data-collection technique used is the study of literature by analyzing from 10 national articles and 10 international articles. Based on analysis of research journals already done, it can be concluded that the management of learners in character education perspectives is defined as activities relating to the management of learners' activities that go from the time they enter the school to being declared alumni and aims to invest character values on learners. The purpose of learners' management in character education perspectives is to wake up and work actively learners toward the problems and social conditions that surround them, which can then increase the purpose of life through a process of persistent character building. The character education values are applicable and packed into the three realms of cognitive, affective, and psychosomatic. In addition, the studied journals also explain that the management of learners in character education perspectives has positive implications for character values owned by learners.

Keywords: character education, students management, students.

PENDAHULUAN

Dekadensi moral abad ke-21 saat ini mengakibatkan pesatnya arus globalisasi yang berdampak pada karakter generasi muda penerus bangsa. Dengan berbagai kemudahan penggunaan internet yang terus meningkat pada era globalisasi ini berdampak pada kemerosotan karakter, dalam diri generasi muda bangsa dengan berbagai tindak kekerasan yang terjadi. Kekerasan merupakan topik yang seperti tiada habisnya, baik dilakukan secara langsung atau melalui media internet yang biasa disebut dengan *cyber bullying*. Dalam kurun waktu 9 tahun terakhir dari 2011 hingga 2019, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sekitar 37.381 laporan kekerasan terhadap anak. Kasus bullying terus meningkat hingga akhir tahun 2020, baik kasus yang bersumber dari sosial media atau pada tingkat pendidikan yaitu mencapai 2.473 kasus. Media berita Merdeka.com dalam judulnya “Menelusuri Dugaan Perundungan di Balik Bunuh Diri Siswi SMPN 147” yang di unggah pada 21 Januari 2020, menggambarkan kronologi bagaimana tindakan ini sampai menelan korban jiwa yaitu siswi yang loncat dari lantai 4 SMPN 147, Jakarta Timur dengan dugaan bullying.

Cyberbullying menurut Patchin dan Hinduja (dalam Malihah & Alfiasari, 2018) merupakan suatu kejadian dimana seseorang melecehkan orang lain secara terus menerus melalui media maya atau perangkat elektronik lainnya. Sejatinnya, dalam era globalisasi menuntut setiap generasi muda bangsa menjadi cerdas dan berkarakter melalui pendidikan. Hal ini yang mendasari adanya perubahan dalam diri generasi muda bangsa.

Tidak hanya cyber bullying, banyak juga fenomena-fenomena yang menunjukkan banyaknya perilaku yang tidak berkarakter. Perilaku yang tidak berkarakter itu misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta perilaku tidak jujur hal ini dibuktikan dengan adanya warung kejujuran yang dibuat di beberapa sekolah mengalami kebangkrutan dan adanya plagiasi yang dilakukan mahasiswa dalam karya ilmiah yang mereka buat. Maraknya geng motor yang sering menjerus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Fenomena lain yang sangat mencoreng citra

pelajar dan lembaga pendidikan juga adanya pergaulan bebas (free sex) yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa. Seperti yang dilansir oleh Sexual Behavior Survey yang melakukan survey di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011. Dari 663 responden yang diwawancarai mengakui bahwa 39% responden remaja usia antara 15-19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia 20-25 tahun (Gunawan, 1996).

Lebih lanjut, adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat yang masih besar, merusak lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan, dan korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat.

Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa dalam pembentukan watak dan perilaku seseorang ditentukan dari hasil internalisasi dari berbagai hal, tentang kebaikan dalam berfikir, bertindak, dan berpandangan. Sejatinnya, kata “karakter” baru muncul dalam dunia pendidikan pada akhir abad ke-18.

Pendidikan karakter sendiri selalu menjadi inti sejarah pendidikan, dibuktikan dengan ditemukannya dalam cita-cita *Paideia* Yunani. Albertus (2007) menganjurkan penggunaan metode idealis dalam masyarakat modern, dan pada akhirnya memikirkan kesadaran spiritual Hegel sebagai hasil akhirnya. Perkembangan ini mungkin bersifat dialektika, bagian tak terpisahkan dari pendidikan karakter.

Pendidikan karakter muncul sebagai jawaban atas problem moralitas dan diharapkan pada era sekarang ini implementasi dari pendidikan karakter di Indonesia dapat sedikit mereduksi permasalahan karakter Keputusan MENDIKBUD RI No. 20 Tahun 2018 yang menindaklanjuti Perpres Nomor 87 Tahun 2017 yang membahas seputar penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Pemerintah mulai serius dalam menanggapi pentingnya pendidikan karakter dalam ranah institusi pendidikan yang tidak berpandang pada satu jenis atau jenjang pendidikan saja, melainkan secara menyeluruh. Dalam dunia pendidikan, keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat terbentuk secara sains atau hanya dengan mencapai target akademis saja, akan tetapi dapat dibangun melalui contoh dari

semua pihak baik dalam keluarga dan masyarakat. Sekolah merupakan tempat yang penting untuk bisa melakukan pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut tercermin dalam rencana sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter peserta didik.

Menurut filosofi pancasila, pendidikan karakter dibutuhkan untuk membangun bangsa. Dalam merealisasikan pendidikan yang bermutu di sekolah perlu adanya dukungan penuh dari semua elemen yang ada. Hal ini dibuktikan dengan nasehat Ki Hajar Dewantoro dalam menumbuh kembangkan budi pekerti, pikiran, dan tumbuh kembang anak perlu adanya pendidikan (Nurabadi & Andriani, 2018). Seperti apa yang telah tertuang pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang pembangunan karakter dalam sistem pendidikan nasional. Pembentukan moral dan intelektual serta peradaban bangsa yang berbudi pekerti demi bangsa yang bermartabat dijelaskan dalam Pasal 3.

Pendidikan karakter bisa didefinisikan sebagai usaha terencana untuk mengembangkan watak dan tabiat dengan menerapkan nilai-nilai luhur dalam kebiasaannya demi mempersiapkan generasi yang berkualitas baik dalam ranah afektif, kognitif dan ranah keterampilan. Sejalan dengan hal tersebut pendidikan karakter ialah upaya yang disengaja dilakukan dalam memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika, menurut Thomas Lickona (dalam Wijaya & Tulak, 2019) menumbuhkan penilaian yang objektif menurut perspektif individu dan masyarakat merupakan upaya pendidikan karakter. Guna memaksimalkan kualitas proses dan hasil pendidikan merupakan tujuan dari pendidikan karakter pendapat Mulyasa (dalam Wijaya & Tulak, 2019) dan akhirnya bisa disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter merupakan proses yang disadari, dan disengaja untuk mengimplementasikan perilaku yang bajik bagi untuk pribadi sendiri maupun untuk orang disekitarnya.

Pendidikan karakter terbentuk didalam diri manusia secara psikologis dan sosiologis. Hal ini yang menjadikan pendidikan karakter perlu dibahas secara detail. Terdapat unsur-unsur pembentuk pendidikan karakter dalam diri manusia yaitu sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan. Dari sikap seseorang dapat terlihat bagaimana karakter, emosi,

kemauan, kepercayaan, kebiasaan, dan juga konsep diri (*self conception*).

Perkembangan potensi fisik, sosial, emosial, kecerdasan intelektual dan kejiwaan siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Manajemen pendidikan memiliki cabang salah satunya ialah manajemen peserta didik. Untuk mencapai cita-cita pendidikan, peserta didik sebagai salah satu unsur terpenting dalam sistem pendidikan, perlu adanya pengelolaan dengan landasan yang kuat sehingga dapat berjalan efektif dan efisien yang nantinya dapat mencapai prestasi yang optimal. Mulyasa (dalam Rifa'i, 2018) menyatakan bahwa proses manajemen peserta didik terdiri dari segala bentuk perencanaan dimulai dari penerimaan hingga kelulusan peserta didik.

Manajemen peserta didik bertujuan untuk mengelola kegiatan maupun permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik, agar kegiatan pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan target capaian yang sebelumnya sudah direncanakan (Mulyasa, 2012). Selaras dengan hal tersebut menurut Imron (2012) Manajemen Peserta Didik atau *Pupil Personal Administration* sebagai layanan yang fokusnya ialah mengelola, mengawasi, dan memberikan layanan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas seperti ; pengenalan, pendaftaran, layanan pribadi seperti pengembangan bakat dan minat, serta berbagai kebutuhann sampai ia mencapai kemandirian dalam berpikir dan bertindak.

Komponen penyelenggaraan pendidikan ialah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan sekolah. Hal itu berarti bahwa satu komponen saling berkesinambungan dengan komponen lainnya. Satu komponen ialah penyokong komponen lainnya sehingga dapat memberikan pengaruh yang besar bagi lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Peserta didik ialah salah satu komponen penting dalam sekolah. Didalam sekolah peserta didik tidak hanya bertindak sebagai subjek tetapi juga obyek dalam proses serah terima ilmu pengetahuan dan keterampilan. Yang akhirnya keberadaan peserta didik tidak hanya diperuntukkan untuk memenuhi keperluan financial saja, namun juga untuk memajukan kualitas dari pendidikan. Artinya, sangat dibutuhkan manajemen peserta didik yang baik

agar lembaga pendidikan di sekolah tersebut semakin bermutu. Dengan demikian tumbuh kembang peserta didik sesuai dengan emosional, intelektual, dan spiritual masing-masing individu.

Manajemen peserta didik dituntut tidak hanya menjalankan administratif saja, namun juga ikut serta dalam membina dan mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap peserta didik atau dengan kata lain bertujuan supaya peserta didik mampu mengeksplor potensi dirinya. Aprianto (2020) menyatakan peserta didik merupakan subjek pendidikan yang bertanggung jawab serta menjadi kontributor peradaban yang efektif dengan memiliki berbagai potensi karakter masing-masing hal ini yang mendasari manajemen peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, prioritas kebutuhan setiap individu tentu berbeda. Disatu sisi sebagian peserta didik ingin menonjol dalam bidang akademik. Di sisi lain juga ingin dapat aktif bersosialisasi dengan teman sebayanya. Bahkan ada pula yang ingin sukses dalam segala hal. Keinginan dan target yang beragam tidak jarang menimbulkan masalah bagi peserta didik. Dari fenomena inilah perlunya pengelolaan layanan yang baik untuk peserta didik agar mereka tetap dapat mewujudkan target dan cita-citanya.

Manajemen peserta didik memiliki tujuan untuk menciptakan pelayanan yang berhubungan dengan peserta didik dengan semaksimal mungkin. Hal tersebut dikarenakan manajemen peserta didik sangatlah penting, jika manajemen peserta didik dikelola dengan baik dan maksimal maka akan mencetak lulusan yang baik dan hal tersebut merupakan salah satu tujuan dari terlaksananya pendidikan.

Tujuan pendidikan perlu dicapai dengan adanya pendekatan dalam penataan serta pengaturan pada peserta didik agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan manajemen peserta didik ada 2 jenis pendekatan yakni pendekatan kuantitatif dan juga kualitatif. Pendidikan kuantitatif sendiri memiliki focus pada hal-hal yang berhubungan dengan administrasi. Pada implementasinya dalam manajemen peserta didik, pendekatan ini menjadikan administrasi yang berhubungan dengan peserta didik menjadi lebih baik, mulai dari penataan absensi, memperketat absensi, menjadikan tugas lebih terstruktur, dan hal-hal

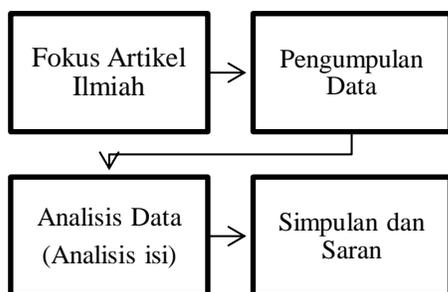
administrasi lainnya. Berbeda halnya dengan pendekatan kuantitatif, pada pendekatan kualitatif memiliki focus pada kenyamanan belajar siswa, sehingga jika pendekatan ini diimplementasikan pada manajemen peserta didik maka stake holder sekolah akan memfokuskan diri untuk menciptakan iklim positif dan membuat siswa merasa nyaman untuk belajar pada institusi tersebut.

Manajemen peserta didik sendiri memiliki keterkaitan erat dengan pengawalan yang dilakukan sekolah pada peserta didik dimulai sejak peserta didik masuk sampai dinyatakan lulus, hal tersebut didasarkan pada garis besar dan visi misi yang dimiliki sekolah. Oleh karenanya manajemen peserta didik pun biasanya berhubungan dengan nilai-nilai karakter yang akan dijadikan bahan ajar dan muatan nilai yang akan di tanamkan terhadap peserta didik, tidak hanya itu manajemen peserta didik pun biasanya berkaitan mengenai sistem penilaian karakter yang dipakai sekolah untuk dalam menilai peserta didik. Penulisan ini menyajikan telaah literatur mengenai implementasi manajemen peserta didik dalam perspektif pendidikan karakter.

METODE

Penulisan dalam artikel ini memakai metode pendekatan kualitatif dengan desain penulisan studi kepustakaan. Desain penulisan studi literatur berpacu pada isi kajian literatur. Maka data dari karya tulis, baik dari buku, jurnal, dan artikel konferensi ilmiah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan artikel akan dianalisa lalu dilakukan proses analisa untuk mendapat jawaban atas penulisan artikel ini. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Danial dan Warsiah (2009) yang mengungkapkan bahwasannya tujuan pada studi literatur ialah mengungkap teori-teori maupun hasil yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan dari karya ilmiah sebagai bahan rujukan di dalam pembahasan hasil penulisan. Proses pendekatan kualitatif dengan desain dari studi kepustakaan/studi literatur tertera pada diagram alur sebagaimana pada Gambar 1.

Tahap pertama, fokus artikel ilmiah yang dihasilkan dari identifikasi masalah selanjutnya, dilakukan proses pengumpulan data dengan referensi dari dokumen/pustaka yang sudah didapatkan.



Gambar 1. Langkah-Langkah Desain Penulisan Studi Literatur
Sumber: Melfianora (2019)

Tahap kedua, referensi dari jurnal internasional maupun nasional, buku, undang-undang, surat kabar, artikel online dilakukan klasifikasi berfokus pada masalah yang akan dikaji.

Tahap ketiga, fokus penulisan artikel menjadi arahan dalam analisis yang dilakukan dan dikaji secara kualitatif, yang mana penulisan artikel ini berfokus pada bahan tertulis yang berdasarkan konteksnya (Dapur Ilmiah, 2014).

Tahap keempat ialah pengambilan kesimpulan yang dilengkapi dengan penambahan saran dan kesimpulan yang berisi jawaban singkat dari pengkajian artikel ini yang berdasarkan dari data yang telah dikumpulkan dan ditelaah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan oleh penulis, maka didapatkan 10 artikel nasional dan 10 artikel internasional yang relevan dengan topik penulisan. Adapun 10 artikel nasional dan 10 artikel internasional, sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Implementasi Manajemen Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Karakter.

Klasifikasi	Judul	Relevansi
Pendidikan karakter dalam ranah sekolah	Leslie, K., Grier. (2012). <i>Character, Social-Emotional, and Academic Outcomes Among</i>	Berdasarkan hasil penelitian dari delapan artikel tersebut. Didapatkan hasil, yaitu pengaktualisasi nilai-nilai

Underachieving Elementary School Students I Wayan Eka Santika. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring Supraptiningrum dan Agustini. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. Reza Armin Abdillah Dalimunthe. (2015). Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta Kioh Kim dan Carmen Jones Harris. Long Pham. (2018). How Character Education Impacts Teachers Buchory MS dan Tulus Budi Swadayani. (2014). Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Smp Erni Ratna Dewia & A. Aminullah Alam. (2020). pendidikan karakter pada satuan pendidikan yakni melalui pendefisian nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter tersebut yang terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran di sekolah, seperti pada kegiatan ekstrakurikuler yang berdampak pada budaya sekolah. Dengan memakai pendekatan secara komprehensif peserta didik dapat mengaktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter pada perilaku keseharian mereka. Berdasar pada literature yang telah dikumpulkan dan dikaji penulis, maka bisa disimpulkan ada 3 tahapan manajemen peserta didik, yakni: tahapan pra sekolah, tahapan sekolah, dan tahapan pasca sekolah.

	Transformation model for character education of students Sayer, I. M., Kristiawan, M., & Agustina, M. (2018). Fairy Tale as a Medium for Children's Character Cooperation Building		Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam	masing-masing tergantung dari visi dan misi sekolah, dalam penelitian yang telah dirujuk penulis menunjukkan fokus sekolah tersebut yang menanamkan nilai-nilai islam sebagai fokus pendidikan karakter pada lembaga tersebut. Hal tersebut dikarenakan lembaga pendidikan tersebut berada pada naungan pesantren sehingga adanya kolaborasi antara nilai islami dan kurikulum nasional yang dipadukan.
Pendidikan karakter dalam memajukan bangsa	Fathur Rokhman, M.Hum, Ahmad Syaifudin, Yuliati. (2014). Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)	Berdasarkan hasil penelitian dari artikel tersebut. Didapatkan hasil bahwa narasi kebangsaan Indonesia Emas 2045 tentu memerlukan dukungan dari berbagai aspek, salah satunya ialah generasi muda. Hal tersebut tentunya harus dengan mempertimbangkan tentang pendidikan dan karakter generasi demi mempersiapkan Indonesia yang maju.		
Manajemen pendidikan dengan basis teknologi	Suheli. (2018). Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter Annisa Nuraisyah Annas. (2017). Manajemen Peserta Didik	Berdasarkan hasil penelitian dari dua artikel tersebut. Didapatkan hasil bahwa dalam menanamkan nilai-nilai karakter setiap sekolah memiliki ciri khasnya	Manajemen peserta didik berbasis sekolah.	Wijaya & Tulak (2019). Optimalisasi Kerjasama Praktik Kerja Industri Untuk Meningkatkan Citra Sekolah dan Daya Saing Lulusan SMK Auwzid Ilma Nafia & Karwanto . (2014). Manajemen Peserta Didik Di Smp Baitussalam Surabaya Multazimah, Rahmawati, Supadi, Evitha Soraya. (2017).

Implementasi Manajemen Peserta Didik berbasis Sekolah di SMA Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara	karakter disekolah. Pendidikan karakter disekolah mencoba melakukan pemetaan terhadap momen-momen khusus yang bisa terjadi dalam lingkup pergaulan di sekolah yang dapat menjadi tempat praktis pendidikan karakter itu bisa terlaksana. Tempat-tempat tersebut antara lain ialah gagasan mengenai sekolah sebagai wahana aktualisasi nilai, yaitu setiap pertemuan ialah momen bagi terbentuknya pendidikan nilai, wawasan wiyatamandala pada masa orientasi sekolah dan lain-lain	County, Kenya Lahon, Swapna (2015) . A study of infrastructure facilities in secondary schools of Assam state with special reference to Sivasagar District Viktoria Ali Taha, Juraj Teja, Michaela Sirkova. (2015). Creative management techniques and methods as a part of the management education: analytical study on students' perceptions. Gathut Oktriwan Sumarsono & Nurhikmahyanti. (2014). Pelaksanaan Manajemen Peserta Didik Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Negeri 1 Pilangkenceng Kabupaten Madiun.
Ardashkin I. B., Popova A.V. (2015). Knowledge management as a form of student initiative and a tool to increase education efficiency Kennedy Ondara Okemwa, Marcella Momanyi and Anyona Ntabo. (2020). Influence of board of managements' infrastructural development practices on students' academic performance in public secondary schools in Nyamira County Kenya. Kerubo Rachel (2013). Factors influencing functions of boards of management in public secondary schools in Sameta District, Kisii		

Tabel 1 memperlihatkan bahwasannya terdapat 10 artikel nasional dan 10 artikel internasional yang memberikan gambaran terkait implementasi manajemen peserta didik dalam perspektif pendidikan karakter.

Implementasi nilai-nilai karakter bahwa fokus pada satu strategi saja tidak cukup sebagai

cara untuk menyampaikan nilai-nilai karakter terhadap pelajar, dan begitu pula dalam ditekankan bahwa keberhasilan penanaman nilai karakter kepada peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti instruksional media yang dibuat oleh guru secara manual atau melalui permainan tradisional yang sudah populer dan terkenal oleh pelajar (Grier, 2012).

Dalam penelitian lainnya Santika (2020) menjelaskan bahwa pada pendidikan karakter terdapat 3 fungsi yang bisa diklasifikasikan. Berikut ialah 3 fungsi tersebut: 1) Fungsi dari pendidikan karakter ialah untuk pembentukan dan pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara maksimal agar mampu menimbulkan kebermanfaatan bagi peserta didik itu sendiri maupun masyarakat sekitar. 2) Fungsi pendidikan karakter ialah untuk memperbaiki dan menguatkan pembentukan karakter yang telah dilakukan oleh keluarga maupun masyarakat sekitar dengan melakukan penanaman nilai-nilai positif dan norma norma yang diyakini oleh masyarakat sekitar. 3) fungsi pendidikan karakter juga untuk melakukan penyaringan terhadap hal-hal apapun baik informasi, budaya, nilai-nilai yang diyakini tidak baik untuk di implementasikan, sehingga peserta didik bisa membedakan baik dan buruk.

Penelitian lainnya Supraptiningrum dan Agustini (2015) menjelaskan tentang upaya dalam membangun karakter seseorang tidak bisa serta merta berubah tanpa melewati proses yang panjang, oleh karenanya diperlukan adanya pembiasaan positif yang diciptakan oleh pihak sekolah untuk mewujudkannya, yaitu: (1) Aktivitas harian yang rutin dijalankan dalam sekolah; (2) Aktivitas yang mengandung spontanitas sehingga siswa melakukan pada saat itu juga; (3) Adanya keteladanan atau panutan yang dilakukan oleh semua elemen yang ada disekolah sehingga mereka melakukan bukan hanya seperti apa yang siswa dengar namun seperti apa yang mereka lihat juga; dan (4) Sekolah mengondisikan keadaan sebaik mungkin sehingga menciptakan sekolah supportif.

Meningkatkan strategi belajar mengajar pada pendidikan karakter di sekolah bisa di integrasikan menjadi 4 bentuk, yakni: (1) mengintegrasikan isi pembelajaran dengan etika dan nilai-nilai yang dianut masyarakat; (2) Menginternalisasi nilai-nilai yang dianggap baik;

(3) Membiasakan hal-hal baik dan memberikan contoh hal baik tersebut agar bisa menjadi teladan bagi siswa; dan (4) Menciptakan iklim positif. Lalu untuk mengimplementasikan pendidikan karakter bisa dengan berbagai cara, yakni: (1) Menyelaraskan antara proses belajar mengajar dengan pendidikan karakter; dan (2) Pengelolaan sekolah dan juga ekstrakurikuler (Dalimunthe, 2015)

Kim dan Harris (2018) dalam penelitiannya tentang pengaruh pendidikan karakter menjelaskan bahwa dalam menjalankan program pendidikan karakter, guru dan pimpinan sekolah mungkin dapat mengubah budaya sekolah mereka, mengurangi rujukan terkait kantor, meningkatkan keberhasilan akademis, membentuk warga global, dan meningkatkan kepuasan karir sambil mempertahankan guru di dalam kelas. Program dapat membantu siswa mengatur kehidupan di luar kelas dan menyediakan kesempatan untuk mempraktikkan norma sosial dan perilaku yang diharapkan dengan dukungan yang lebih berkelanjutan.

Penelitian lain yang berkaitan dengan pembahasan diatas ialah penelitian yang dilakukan oleh Buchory dan Swadayani (2014) bahwa implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah diperlukan beberapa hal sebagai berikut: (1) Pendidikan karakter direncanakan oleh stake holder sekolah dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah hingga guru. (2) Pendidikan karakter membutuhkan kolaborasi dari seluruh elemen sekolah untuk mengorganisasikannya. (3) Dalam melaksanakannya pendidikan karakter perlu didukung oleh seluruh elemen sekolah. Dan (4) Pendidikan karakter tidak bisa berjalan tanpa adanya pengawasan, oleh karenanya perlu adanya pihak yang mengawasi agar bisa terimplementasikan dengan baik.

Dewia dan Alam (2020) dalam penelitiannya tentang transformasi model pendidikan karakter yang bisa disimpulkan bahwasannya Transformasi pendidikan karakter siswa ialah upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan pendidikan pada era revolusi industri 4.0 maka diperlukan beberapa penyesuaian dan digitalisasi salah satunya ialah pada literasi sekolah.

Sesuai dengan kebutuhan zaman, mengenai penguatan karakter, maka karakter sudah dimasukkan dalam materi materi pembelajaran

sekolah dan juga kegiatan ekstra kurikuler. Hal tersebut dikarenakan banyaknya permasalahan saat ini yang berhubungan dengan karakter (Sayer dkk, 2018).

Narasi kebangsaan Indonesia Emas 2045 tentu membutuhkan dukungan dari berbagai aspek, salah satunya ialah generasi muda. Hal tersebut tentunya harus dengan mempertimbangkan tentang pendidikan dan karakter generasi demi mempersiapkan Indonesia yang maju. Dalam melakukan perwujudan visi Indonesia di tahun 2045 dibutuhkan kolaborasi semua elemen yang ada. Memberikan hak yang sama akan pendidikan untuk semua pihak tanpa memandang jenis, jenjang, dan latar belakang merupakan upaya pembangunan SDM yang berkualitas. Pendidikan karakter memiliki focus-fokus nilai didalamnya seperti yang dipaparkan oleh (Rokhman, dkk, 2014) yakni: (1). Penguatan akademik kemampuan dengan logika dan kejujuran; (2). Penumbuhan Nasionalisme; (3). Memupuk perhatian, toleransi, dan rasa hormat; (4). Menumbuhkan nilai-nilai demokrasi; (5). Penegakan hukum.

Dalam mengimplementasikan pembentukan karakter peserta didik dalam ranah pesantren dan umum. Suheli (2018) berpendapat bahwa ada 3 ranah dalam pendidikan karakter, yakni: (1) afektif: adanya sikap yang berubah dari yang kurang baik menjadi baik, yang baik menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut terjadi karena adanya pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah atau jika dalam bahasa pesantrennya istiqomah dalam hal baik.; (2) kognitif: menghubungkan antara nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter dengan proses pembelajaran yang ada dikelas, tidak hanya itu hal tersebut pun dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik; dan (3) psikomotorik: pada ranah ini peserta didik akan dibiasakan dan diajarkan mengenai nilai nilai positif tersebut sehingga mereka memiliki pengalaman yang baik mengenai pendidikan karakter yang mereka dapatkan.

Annas (2017) menjelaskan bahwasannya manajemen peserta didik merupakan usaha yang dilakukan sekolah dalam memberikan pelayanan sebaik baik nya terhadap peserta didik dimulai dari masuknya peserta didik hingga lulusnya peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dengan pemberian layanan yang baik terhadap peserta

didik akan mempengaruhi output dari peserta didik.

Sejak merebaknya pandemi yang disebabkan oleh virus Covid-19 di Indonesia segala hal dilakukan sebagai bentuk pencegahan dan pemutus rantai penyebaran dari virus tersebut. Segala kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan masa disarankan oleh WHO agar tidak dilakukan sementara waktu. Diperkuat dengan Surat Edaran Pemerintah tentang pemberhentian seluruh kegiatan yang dinilai berpotensi menyebabkan penyebaran Virus Covid- 19 agar dihentikan, termasuk pada sektor pendidikan. Dikarenakan adanya penerapan kebijakan tersebut maka guru tidak memungkinkan untuk dapat membangun karakter bagi peserta didik secara langsung atau melalui *indirect teaching*. Thomas Lickona (dalam Wijaya & Tulak, 2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berpusat pada 3 aspek yang telah menjadi konsensus umum, diantaranya ialah (1) memiliki perasaan yang berdasarkan moral, (2) adanya pengetahuan tentang moral sekaligus etika dalam bermasyarakat, dan (3) melakukan perbuatan yang selaras dengan nilai moral. Ketiga karakter ini berlaku secara global dan dapat diterima oleh seluruh manusia, dan dari ketiganya sangat penting dilakukan dalam menunjang pendidikan karakter dalam lingkup rumah, sekolah, dan masyarakat. Begitu pentingnya pendidikan karakter yang perlu dibentuk untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dalam mencapai pendidikan yang berkualitas. Terlebih peserta didik sebagai subjek utama dalam kegiatan pendidikan yang menjadi harapan penerus bangsa yang sesuai cita-cita pendidikan.

Penelitian lainnya Nafia dan Karwanto (2014) menjelaskan bahwa pada saat proses penerimaan peserta didik hal yang dapat direncanakan ialah: (1) Kebijakan penerimaan peserta didik baru dan adanya kebijakan yang bersifat afirmatif pada peserta didik yang tidak mampu. (2) Diperlukannya Sistem penerimaan peserta didik yang dapat terlaksana dengan baik, dan berasskan keterbukaan dan transparansi.

Komponen yang terdapat pada manajemen peserta didik ada 8 yang menjadi bahasan pada artikel ini, yaitu analisis kebutuhan, rekrutmen, seleksi, orientasi, penempatan, pembinaan dan pengembangan, pencatatan dan laporan, dan kelulusan dan alumni (Multazimah dkk, 2017).

Melanjutkan, Pada tahapan awal manajemen peserta didik ialah menganalisis kebutuhan dimana pihak sekolah melakukan analisa terhadap apa saja yang sekiranya akan menjadi kebutuhan sekolah untuk memberikan layanan terhadap peserta didik, tidak hanya ini sekolah juga menentukan berapa kuantitas peserta didik yang akan diterima dan bagaimana kualifikasinya. Tahapan kedua yakni proses merekrut peserta didik yang proses pelaksanaannya sesuai dengan jumlah dan kualifikasi yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap ketiga ialah proses seleksi dari calon-calon peserta didik yang telah mendaftarkan diri, Pada tahapan ini sekolah biasanya membentuk susunan kepanitiaan sehingga memudahkan sekolah untuk melakukan proses rekrutmen. Tahap keempat yaitu proses pengelanaan lingkungan sekolah, pada proses ini peserta didik baru akan dikenalkan dengan berbagai hal mengenai sekolah barunya agar peserta didik bisa menyesuaikan diri dengan baik nantinya. Tahap kelima yaitu tahap pembagian kelas, dimana setiap sekolah memiliki caranya masing-masing dalam membagi kelasnya, ada yang membagi secara acak ada juga yang memakai tes untuk membaginya. Tahap keenam yaitu mengembangkan dan membina peserta didik yakni melalui proses belajar mengajar maupun melalui aktivitas sekolah tambahan seperti ekstra kurikuler. Tahap ketujuh ialah proses melaporkan hasil belajar dan hasil berproses peserta didik selama disekolah, hal tersebut merupakan bentuk implementasi pengawasan yang dilakukan sekolah dan orang tua, sehingga dari laporan tersebut bisa diambil evaluasi untuk perbaikan kedepannya. Tahap kedelapan yakni alumni dan kelulusan. Setelah melewati proses belajar mengajar selama batas waktu yang telah ditentukan disekolah, maka peserta didik akan diberi surat keterangan lulus maupun ijazah tanda bahwa mreka telah melewati proses pendidikan di sekolah tersebut dan telah memenuhi kualifikasi untuk dinyatakan lulus pada jenjang pendidikan tertentu.

Secara deskriptif Ardashkin dan Popova (2015) menyatakan bahwa revolusi kognitif menentukan pembentukan kompetensi untuk mengelola pengetahuan (pandangan dunia), baik yang dihasilkan dari pengalaman dan dibangun baru, sebagai tujuan utama pendidikan. Manajemen peserta didik sebagai strategi

pendidikan hanya mungkin sebagai proyek independen dari siswa, sebagai inisiatif siswa untuk membentuk pandangan dunia sendiri. Dalam kasus lain, kita tidak dapat berbicara tentang pembentukan kompetensi untuk mengelola pengetahuan. Kebebasan untuk menentukan derajat inisiatif kemandirian siswa dalam pendidikan, perlu adanya proses kemandirian dalam menentukan alur kehidupan masing-masing.

Penelitian lainnya Okemwa, dkk (2020) menyebutkan bahwa infrastruktur berkualitas tinggi di sebuah sekolah meningkatkan pengajaran yang lebih baik oleh para guru dan meningkatkan hasil siswa yang berkontribusi memenuhi kebutuhan tenaga kerja di suatu daerah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa regulasi yang dikeluarkan oleh Dewan Manajemen Infrastruktur mempengaruhi prestasi akademik siswa. Temuan tersebut mengungkapkan statistik hubungan yang signifikan antara independen dan variabel tak bebas. Analisis regresi mengungkapkan bahwa perbaikan dalam pengelolaan infrastruktur oleh satu unit akan menghasilkan peningkatan prestasi akademik siswa sebesar 0,081. Studi tersebut menyimpulkan bahwa Penyediaan sarana prasarana di sekolah yang kurang memadai mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yang berdampak negatif terhadap akademik siswa dan kinerja tenaga pengajar di sekolah menengah.

Penelitian lain yang selaras ialah penelitian yang dilakukan oleh Rachel (2013) mencatat bahwa fasilitas infrastruktur di sekolah menengah terdapat kekurangan fasilitas infrastruktur di sekolah mempengaruhi keseluruhan proses belajar mengajar. Hal tersebut disebabkan oleh adanya sarana prasarana sekolah yang buruk dan tidak memadai fasilitas menyebabkan iritasi dan gangguan dalam pembelajaran lembaga melalui interupsi pengajaran dan pembelajaran kegiatan.

Lahon (2015) mengungkapkan bahwa infrastruktur yang terencana di suatu sekolah merupakan pusat dari kepuasan siswa belajar. Selanjutnya, ditemukan bahwa satu set elemen struktural yang saling berhubungan mendukung seluruh struktur pembangunan di lembaga belajar. Menunjukkan infrastruktur itu berdampak pada akademik kinerja di antara siswa.

Taha dkk (2015) menjelaskan bahwa metode kreatif dalam kursus manajemen dan permainan

manajerial dipandang menarik bagi siswa dan berharga dalam mengembangkan kreativitasnya. Sebagian besar siswa dalam survei menyatakan bahwa metode kreatif dalam kursus manajemen dan permainan manajerial ialah sesuatu yang "baru" dan menarik bagi mereka dan pendapat ini selama empat tahun akademik tidak jauh berbeda.

Penelitian tentang manajemen peserta didik dilakukan oleh Sumarsono dan Nurhikmahyanti (2014) menjelaskan bahwa ada 5 ranah kegiatan yang dapat dikembangkan dalam membentuk karakter siswa. Diantaranya ialah (1) Proses pembimbingan konseling, (2) Proses upacara, (3) Aktivitas ekstrakurikuler, (4) Proses belajar mengajar, dan yang terakhir (5) Kegiatan osis.

Pembahasan

Dari paparan beberapa literatur diatas, maka dalam implementasi manajemen peserta didik dalam perspektif pendidikan karakter dibutuhkan dukungan oleh berbagai pihak. Melakukan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa seperti yang sudah dirumuskan dalam Kurikulum 2013 ialah langkah awal untuk melakukan perbaikan tujuan pendidikan di Indonesia (Adisusilo, 2012).

Damayanti (2014) mendefinisikan bahwasannya pendidikan karakter ialah gerakan yang dilakukan dalam skala nasional yang bertujuan untuk menciptakan etika yang baik, membuat peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan mengajarkan nilai-nilai baik yang dianut oleh masyarakat. Pendidikan karakter juga ialah pendidikan yang mengajarkan budi pekerti, yakni yang didalamnya ada keterlibatan aspek *cognitive*, *Feeling* dan *action*, dengan adanya aspek-aspek tersebut maka pendidikan karakter bisa berjalan dengan baik.

Manajemen merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris yang kata awalnya ialah *to manage* yang mempunyai makna yakni mengatur. Sedang dalam bahasa Yunani yakni *mano* yang mempunyai makna tangan dan *manus* bekerja berulang kali (Hidayat & Machali, 2010). Sedangkan secara terminologi dari Sisk (1969) mengungkapkan bahwasannya, "*Management is the condition of all resources through the process of planning, organizing, directing and controlling in order to attend State objectives*", yang memiliki arti bahwasannya sebuah pengorganisasian sumber daya yang dijalankan dengan proses berkesinambungan dari rencana,

organisasi, pengarahan, dan pengendalian, untuk mencapai visi dan misi. Sependapat dengan pernyataan diatas, Terry (dalam Athoillah, 2010) mengungkapkan bahwasannya manajemen ialah suatu proses yang terdapat aktivitas terstruktur didalamnya dengan memakai SDM dan sumber daya lain. Sehingga bisa dipahami bahwasannya manajemen menjadi proses kegiatan terstruktur yang didalamnya ada proses merencanakan, proses mengorganisasi, proses melaksanakan, dan proses mengawasi yang ditentukan untuk menggapai tujuan yang direncanakan.

Knezevich seperti yang dikutip Imron (2012) mengungkapkan bahwasannya manajemen peserta didik ialah proses pelayanan yang memfokuskan sekolah dalam merencanakan, mengatur dan mengawasi peserta didik disekolah seperti: mengenalkan, mendaftarkan, memberi pelayanan individu. Sedangkan Mulyasa (2012) mendefinisikan bahwasannya manajemen peserta didik ialah aktivitas dalam menata dan maupun mengatur terhadap kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik yang dimulai dari sejak mereka masuk kesekolah hingga dinyatakan sebagai alumni sekolah tersebut atau dinyatakan lulus.

Pendidikan Karakter Dalam Ranah Sekolah

Pendidikan karakter dalam ranah sekolah identik dengan budaya sekolah. Budaya sendiri berisikan mengenai nilai-nilai, kebiasaan, citra sekolah, symbol-simbol dan hal-hal yang berhubungan dengan budaya lainnya. Budaya sekolah pun menjadi cirikhas bagaimana pihak luar sekolah memandang sekolah seperti apa.

Jika pendidikan karakter dikaitkan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, maka pendidikan karakter erat kaitannya dengan penanaman nilai positif, nasionalisme dan menumbuhkan jiwa patriotik sehingga mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan negaranya.

Pendidikan karakter disekolah diawali dengan penentuan visi dan misi sekolah, hal tersebut dikarenakan arah gerak sekolah berpacu pada visi dan misi yang telah dibuat oleh sekolah. Setelah itu sekolah akan menentukan nilai-nilai karakter yang akan menjadi materi ajar dan membuat strategi strategi untuk menginternalisasikan nilai nilai positif tersebut.

Penerapan literasi digital merupakan salah satu model temuan dalam transformasi karakter siswa pendidikan itu tidak terlepas dari peran guru dalam sejalan dengan kegiatan pembelajaran yang diterapkan visi, tanggung jawab, kepekaan sosial, kemampuan logis dan kejujuran mereka untuk dipersiapkan dengan baik output dalam menghadapi digital global sejalan dengan pertumbuhan implementasi perkembangan teknologi dan jadilah mampu bersaing di tingkat internasional.

Pendidikan Karakter Dalam Kemajuan Bangsa

Tanggung jawab pihak *stakeholder* dalam pendidikan karakter disekolah semakin digalakan dengan beberapa kebijakan yang ada, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai upaya mewujudkan karakter peserta didik yang siap bersaing di abad 21 untuk merealisasikan *tagline* Indonesia maju 2045, yakni pada kualitas karakter, tingkat literasi, kompetensi 4 C (*Thinking of Critical and Solve Problem, Creativvity, Communication Skill, dan Ability to Work Collaboration*). Perpres No. 87 Tahun 2017 menyebutkan bahwa untuk memperkuat karakter peserta didik ialah dengan melakukan harmonisasi dari hati, olah raga dan olah rasa dengan pelibatan dan kerja sama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Terdapat 6 aspek yang mendukung konsep *wellbeing* siswa dalam ranah pendidikan di sekolah, diantaranya (1) menunjukkan sikap mandiri, (2) memiliki tujuan hidup, (3) dapat menerima kelebihan dan kekurangan dalam dirinya, (4) memiliki hubungan positif dengan orang lain, (5) mampu mengembangkan potensi diri, dan (6) dapat menguasai lingkungan. Aspek ini merupakan faktor penting karena di dalam sistem pendidikan akan mengembangkan tanggung jawab yang bermula pada sikap yang positif.

Manajemen Pendidikan Dengan Basis Teknologi

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP), ialah sebuah system sekolah yang mengkolaborasikan antara sekolah regular dengan konsep system pembelajaran yang ada dipesantren. SBP sendiri bertujuan untuk bisa mencetak lulusan lulusan yang mampu memahami nilai-nilai islam dengan baik dan mampu meiliki pemahaman yang baik

pula terhadap materi pembelajaran sekolah umum lainnya, yang akhirnya mampu menjadikan lulusannya bermanfaat ketika hadir ditengah-tengah masyarakat nantinya.

Pengimplementasian SBP sebenarnya cukup sulit, hal tersebut dikarenakan pihak lembaga nantinya memiliki pekerjaan rumah yang harus diselesaikan yakni pengintegrasian kurikulum sekolah nasional dengan kurikulum yang dimiliki oleh pesantren. Tidak hanya itu, karena pihak lembaga pun mewajibkan peserta didik untuk bermukim di pondok pesantren maka memerlukan manajemen sarana prasarana yang baik pula sehingga menciptakan kenyamanan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar disana.

Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah

Ada beberapa pandangan yang mendefinisikan peserta didik. Hamalik (2009) mendefinisikan bahwasanya peserta didik sebagai satu dari beberapa unsur utama yang ada dalam proses pendidikan. Definisi lain dari Hasbullah (2010) menyebutkan bahwasannya peserta didik ialah input yang diperoleh pada proses pendidikan yang mana keberhasilan pendidikannya ditentukan oleh individu mereka sendiri, karena pendidikan hanya bersifat sebagai perantara. Berdasar pada beberapa deskripsi definisi tersebut, maka bisa dipahami bahwasannya peserta didik ialah pribadi yang memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan potensi yang dimiliki dengan fasilitas berupa jenjang pendidikan dan berbagai program pengembang di dalamnya.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa manajemen peserta didik ialah sebuah layanan yang memusatkan semua perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan individual seperti pengembangan seluruh kemampuan, minat, kebutuhan sampai mereka matang mendapatkan proses pendidikan di sekolah.

Revolusi kognitif secara dramatis mengubah persepsi kita tentang pengetahuan dan kognisi, sementara pendidikan keduanya sebagai sebuah fenomena dan sebagai praktik terkait erat dengan pemahaman kita tentang kognisi. Model pendidikan tradisional disediakan untuk pengorganisasian proses pendidikan. Hal tersebut didasarkan pada apa yang disebut teori refleksi, di mana subjek manusia berfungsi sebagai semacam cermin pasif, yang mampu merefleksikan

sekeliling dunia ke beberapa detail. Distorsi dianggap tetapi hanya karena kelalaian manusia, kurangnya perhatian atau karena keinginan menyesuaikan beberapa fitur dari objek yang dipersepsikan menjadi keyakinan pribadi tentang objek kognisi. Bagaimanapun intinya di sini kognisi dan hasil-hasilnya harus meminimalkan partisipasi subjek manusianya. Sistem pendidikan dulu dibangun di sepanjang pedoman serupa: pengetahuan objektif tentang dunia sekitarnya dibedakan antara mata pelajaran sekolah yang sesuai dan diperkenalkan kepada siswa oleh spesialis.

Kreativitas dan kemampuan berpikir “*out of the box*” menjadi hal penting bagi keberhasilan siswa di bursa tenaga kerja, pendekatan pedagogis “tradisional” (berpusat pada guru dan pasif-reseptif) masih mendominasi dan dalam struktur kurikulum yang ada ada kekurangan kursus yang mendukung atau “cukup memberi ruang” untuk kreativitas. Dapat disimpulkan bahwa pengenalan metode Kreatif dalam kursus manajemen dan permainan manajerial ke dalam kurikulum sebagai bagian dari Pengajaran dan pengembangan kreativitas siswa merupakan langkah yang tepat. Berbeda dengan mayoritas mata pelajaran yang masih banyak memakai metode pembelajaran “tradisional” dan “pasif”.

Dalam diskusi dengan siswa terbukti bahwa banyak dari mereka ingin melihat lebih banyak bentuk interaktif, pengalaman dan kreatif/metode pengajaran dan lebih banyak interaktivitas dalam proses pembelajaran. Demikian pula dalam mengajar mata kuliah lain (Manajemen Lintas Budaya, Manajemen Internasional dan Manajemen Risiko dan Krisis) menunjukkan bahwa aktif belajar pedagogi ialah pilihan yang tepat. Cenderung ke pandangan Gibson (2010) itu dengan membina kreativitas siswa kita, pada akhirnya kita menjadi guru yang lebih kreatif.

Tantangan di era modern kali ini ialah untuk bias menciptakan SDM yang berkualitas dan mampu bersaing. Hal tersebut dikarenakan dengan memiliki sumber daya yang berkualitas dan mampu bersaing mampu membawa Indonesia untuk mewujudkan visi Indonesia emas 2045 (Maliki, 2008).

Akan tetapi sebelum mencetak lulusan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing, ada pekerjaan rumah yang harus diselesaikan terlebih dahulu mengenai karakter. Karakter sendiri

menjadi permasalahan utama dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya berita-berita mengenai hal-hal yang tidak baik dari peserta didik peserta didik yang menunjukkan bahwasannya adanya fenomena krisis karakter. Seperti halnya tawuran, pemerkosaan, pemakaian narkoba, pencurian, meminum minuman keras dan hal-hal yang tidak baik lainnya. Hal tersebut harusnya menjadi titik tekan pemerintah untuk saat ini dalam menjalankan proses pendidikan.

Jika melihat urgensi nya maka pendidikan wajib untuk berorientasi tidak hanya pada aspek pengetahuan saja namun karakter juga. Karena pendidikan harusnya tidak hanya menjadikan peserta didik mampu menjadi pintar dan berprestasi namun juga peserta didik yang memiliki karakter dan mengimplementasikan nilai-nilai positif, sehingga ketika peserta didik lulus dan berada ditengah-tengah masyarakat maka bisa menyesuaikan diri dengan baik dan mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sekitarnya (Wiyani, 2013).

Manajemen Kesiswaan

Ada beberapa definisi mengenai manajemen kesiswaan. Menurut Mulyasa, Manajemen kesiswaan atau manajemen kemuridan (peserta didik) merupakan salah satu bidang operasional MBS. Manajemen kesiswaan adalah penataan atau pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari masuk hingga sampai keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan disekolah (Mulyasa, 2012). Melalui proses ini peserta didik di bina dari pertama masuk hingga nanti keluar. Manajemen kesiswaan (murid) adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah (Gunawan, 1996). Nantinya akan di

ketahui output dari lembaga tersebut sudah baik atau belum dari manajemen kesiswaan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikaji dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data memakai studi literatur di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya manajemen peserta didik dalam perspektif pendidikan karakter didefinisikan sebagai aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan kegiatan peserta didik yang dimulai dari sejak mereka masuk kesekolah hingga dinyatakan sebagai alumni dan bertujuan untuk melakukan penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Tujuan dari manajemen peserta didik dalam perspektif pendidikan karakter ialah untuk menyadarkan dan mengusahakan aktifnya peserta didik terhadap permasalahan dan kondisi sosial yang ada disekitarnya, yang kemudian dapat meningkatkan tujuan hidup melalui proses pembentukan karakter yang dilakukan secara terus-menerus. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat diterapkan dan dikemas ke dalam tiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain itu, jurnal-jurnal yang telah dikaji juga menjelaskan bahwa manajemen peserta didik dalam perspektif pendidikan karakter memiliki implikasi positif terhadap nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik.

Saran

Berdasarkan paparan data dan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan perlu untuk menerapkan manajemen peserta didik yang baik dalam meningkatkan penyelenggaraan pendidikan karakter untuk peserta didik.

2. Guru

Guru sebagai pihak yang banyak mengambil peran secara langsung dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menerapkan konsep manajemen peserta didik sehingga mampu mensukseskan tujuan pendidikan karakter.

3. Orang Tua Peserta Didik

Orang tua peserta didik yang berperan sebagai pengawas proses belajar mengajar ketika dirumah diharapkan mampu bekerja sama dengan baik dengan program-program yang telah dirumuskan oleh sekolah.

4. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pustaka terhadap peneliti lain yang melakukan penelitian dengan topic penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Albertus,. D. K. (2007). *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Annas, A. N. (2017). Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 132-142. Retrieved from <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/399>
- Aprianto, I. (2020). *Manajemen Peserta Didik*. Klaten : Penerbit Lakeisha.
- Ardashkin, I. B. & Popova, A. V. (2015). Knowledge management as a form of student initiative and a tool to increase education efficiency. *Social and Behavioral Sciences Volume 166*, p. 270-276. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.523>
- Athoillah, A. (2010). *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Buchory, M. S. & Swadayani. T. B. (2014). Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3), p. 235-244.
- Dalimunthe, R. A. A. (2015). Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMPN 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1). Retrieved from
- Damayanti, D. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Araska.
- Danial, E. & Warsiah, N. (2009). *Metode*

- Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Dapur Ilmiah. 2014. 'Penelitian Literatur'. Available at <http://dapurilmiah.blogspot.com/2014/06/penelitian-literatur.html>
- Dewia, E. R., & Alam, A. A. (2020). Transformation Model for Character Education of Students. *Journal of Educational Sciences*, 15(5), p. 1228-1237. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/346594199_Transformation_model_for_character_education_of_students.
- Gibson, R. (2010). The 'Art' of Creative Teaching: Implications for Higher Education. *Teaching in Higher Education*, 15(5), p. 607–613. Retrieved from doi: 10.1080/13562517.2010.493349
- Grier, L. K. (2012). Character, Social–Emotional, and Academic Outcomes Among Underachieving Elementary School Students. *Journal of Education for Students Placed at Risk (JESPAR)*, 17(3), p. 201–216. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/10824669.2012.672834>
- Gunawan, Ary. (1996). *Administrasi Sekolah; Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran (Vol. 31)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2010). *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Hidayat, A. & Machali, I. (2010). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung : Pustaka Educara.
- Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.95.064517>
- Kemendikbud. 2020. *Informasi, Data dan Modul Mengenai Penguatan Pendidikan Karakter*. Retrieved from <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>
- Kim, K., & Harris, C. J. (2018). How Character Education Impacts Teachers. *Journal of Multidisciplinary Perspectives in Higher Education* 3(1), p. 45–67. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2525827>
- Lahon, S. (2015). A Study Of Infrastructure Facilities In Secondary Schools Of Assam State With Special Reference To Sivasagar District. Research Scholar, Gauhati University, India. *Journal of Research in Arts & Education*, 4(8), (Online) ISSN-2277-1182.
- Malihah, Z. & Alfiasari. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 11(2). Retrieved from <http://ithh.journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/22687>.
- Maliki, Z. (2008). *Sosiologi Pendidikan (Edisi Kesembilan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Melfianora. (2019). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur*. Pekanbaru: Open Science Framework.
- Multazimah, R., Supadi & Soraya, E. (2017). Implementasi Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah di SMA Al-Azhar Kelapa Gading Jakarta Utara. *Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* 4(2), p. 195–207. Retrieved from <https://doi.org/10.21009/Improvement.042.07>.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nafia, A. I & Karwanto. (2014). Manajemen Peserta Didik di SMP Baitussalam Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(4), p. 72–84. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/7472/7906>
- Nurabadi, A., & Andriani, S. E. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu

- Sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2). Retrived from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/3208>.
- Okemwa, K. O., Momanyi, M., & Ntabo, A. (2020). Influence of Board of Managements' Infrastructural Development Practices on Students' Academic Performance in Public Secondary Schools in Nyamira County Kenya. *African Educational Research Journal*, 8(3), p. 575-585. Retrived from <https://doi.org/10.30918/AERJ.83.20.143>
- Rachel, K. (2013). *Factors Influencing Functions of Boards of Management in Public Secondary Schools in Sameta District, Kisii County, Kenya*. Thesis. Master of Educational administration, University of Nairobi.
- Rifa'i, M. (2018). *Manajemen Peserta Didik*. Medan : Widya Puspita.
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 141, 1161-1165.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Online. *Indonesian Values and Character Education Journal* 3(1). Retrived from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/view/27830> 8.19.
- Sayer, I. M., Kristiawan, M., & Agustina, M. (2018). Fairy Tale as a Medium for Children's Character Cooperation Building. *Al-Ta'lim Journal*, 25(2), p. 108-116.
- Sisk, H. L. (1969). *Principles Of Management*. America :South Western Publishing Company.
- Suheli. (2018). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter*. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), p. 207-221. Retrived from <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2258>.
- Sumarsono, G. O & Nurhikmahyanti, D. (2014). Pelaksanaan Manajemen Peserta Didik Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di SMAN 1 Pilangkenceng Kabupaten Madiun. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 4(4), p. 61-71. Retrived from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/7437>.
- Supraptiningrum & Agustini. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 2. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8625/7118>.
- Taha, V. A., Tej, J., & Sirkova, M. (2015). Creative Management Techniques and Methods as A Part of the Management Education : Analytical Study on Students' Perceptions, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 197, p. 1918-1925. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.563>
- Wijaya, H., & Tulak, H. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Era Industri 4.0*. UKI Toraja Press.
- Wiyani, N. A. (2013). *Konsep Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.